

## Negosiasi Identitas Tradisi Minahasa oleh Pemeluk Yudaisme di Sinagoge Shaar HaShamayim Tondano

**Solideiglory Miracle Assa**

Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia  
Email: [752021002@student.uksw.edu](mailto:752021002@student.uksw.edu)

### Abstrak

Tulisan ini dibuat untuk mengetahui bagaimana para pemeluk Yudaisme di Minahasa merekonstruksi dan muncul sebagai seorang yang melakukan tradisi Yahudi ketika mereka dikonversi menjadi seorang Yahudi, bagaimana cara yang mereka lakukan, apa langkah-langkah yang diambil dan apa kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam proses tersebut. Teori yang digunakan untuk menganalisis bagaimana para pemeluk Yudaisme ini dapat tetap eksis dalam ke-minoritas-an mereka di berbagai daerah adalah Teori Struktur Fungsional dan untuk menganalisa bagaimana negosiasi identitas yang terjadi pada pemeluk Yudaisme ini menggunakan Teori Negosiasi Identitas. Data-data dikumpulkan melalui Wawancara, Observasi dan Literatur.

**Kata Kunci:** Identitas, Tradisi, Yudaisme



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

### PENDAHULUAN

Fakta menunjukkan bahwa agama Yahudi adalah salah satu dari sekian banyak agama yang hidup dan berkembang di beberapa negara, termasuk Indonesia. Secara historis, pemeluk agama Yahudi datang secara rombongan dari Belanda ke Indonesia sekitar tahun 1800-1930 termasuk ke daerah Manado, keturunan Yahudi datang ke Indonesia sebelum Perang Dunia II, rombongan yang datang ini merupakan keturunan Yahudi dari Belanda, Polandia, Portugis, Jerman dan Belgia (pegawai dan tentara) dan dari Irak (pedagang dan pengusaha).<sup>1</sup> Penganut Yahudi di Minahasa ada yang masih mempunyai keturunan darah Yahudi, mereka secara turun menurun terus beradaptasi dengan masyarakat Minahasa melalui kawin mawin sehingga para komunitas Yahudi yang ada di Minahasa sekarang adalah yang lahir dan besar di Minahasa. Melalui pencarian nilai tradisi, kitab keagamaan Yahudi turut membangun kesadaran identitas sebagai nilai signifikan dalam kehidupan beragama juga ingatan kolektif yang digariskan melalui jejak historis religi. Nilai-nilai keagamaan yang dikonstruksi melalui bahasa-bahasa religious dari kitab keagamaan Yahudi akhirnya mendorong pemimpin agama Yahudi Ortodoks di Manado untuk mencari tahu asal usul identitas ke-Yahudi-annya dan membentuk sebuah kelompok minoritas yang pada proses interaksinya mengalami dialog dengan kebudayaan Minahasa sebagai budaya yang dominan.

Tradisi marga di Minahasa sangat lekat dalam kehidupan bermasyarakat di Minahasa, hampir semua masyarakat Minahasa memiliki marga yang adalah nama keluarga yang dipakai di belakang nama depan. Marga ini biasanya diambil dari ayah/kepala keluarga sehingga biasanya nama anak ditambahkan dengan nama keluarga sang ayah dan jika seorang perempuan menikah, nama keluarga sang suami disisipkan antara nama depan dan nama keluarga perempuan tersebut dan satu keluarga akan menggunakan marga sang suami dan sang isteri sebagai nama resminya. Tradisi yang sangat kental pada orang Minahasa ini ternyata tidak berpengaruh pada penganut Yudaisme di Minahasa, walaupun mereka lahir, tumbuh dan

<sup>1</sup> Zaenal Abidin, "Eksistensi Pemeluk Agama Yahudi di Manado", Jurnal Multikultural & Multireligion Vol. 14 No. 3, (September – Desember 2015), 100

tinggal di Minahasa, namun mereka tidak menyerap tradisi Minahasa dan tetap melakukan tradisi Yahudi sebagaimana identitas agama dan ras mereka sebagai orang Yahudi. Dialog antara tradisi Yahudi dan tradisi Minahasa tidak terjadi dalam rana sakralitas namun hanya terjadi dalam penggunaan bahasa Melayu Manado, bahkan mereka menggunakan nama yang baru yaitu nama Ibrani mereka. Tradisi Minahasa tidak diserap secara intrinsik namun ada batasan-batasan yang dibentuk.

Diketahui sejauh ini ada banyak artikel yang muncul tentang komunitas Yahudi di Minahasa dan di Manado dan beberapa peneliti yang menulis persoalan komunitas Yahudi di Manado. Peneliti sebelumnya menulis persoalan Eksistensi Pemeluk Agama Yahudi<sup>2</sup> di Manado mengkajinya secara umum bagaimana pokok-pokok ajaran agama Yahudi, ritual-ritual keagamaan, aktivitas lembaga keagamaan dan bagaimana interaksi dan relasi sosial antara jemaat Yahudi dan masyarakat di Manado juga pelayanan hak-hak sipil oleh pemerintah. Penelitian lainnya lebih spesifik lagi mengangkat tentang Solidaritas Kaum Yudasime Sinagoge *Shaar Hashamayim* Tondano<sup>3</sup> dalam kehidupan bermasyarakat, penelitian ini dilakukan secara internal kepada para anggota jemaat Yahudi ini, mengkaji tentang solidaritas jemaat dalam bermasyarakat sebagai kaum minoritas.

Akan tetapi, sejauh ini masih sedikit penelitian yang dilakukan kepada Jemaat Yahudi *Shaar Hashamayim* Tondano, secara khusus tentang bagaimana cara-cara mereka membangun identitas tradisi mereka yang awalnya berbudaya Minahasa dan menjadi seorang Yahudi dan menjalankan tradisi Yahudi. Banyak artikel yang menjelaskan tentang bagaimana seseorang menyadari identitas mereka sebagai seorang Yahudi yaitu dari garis keturunan mereka, dimana banyak Yahudi-Belanda yang masuk ke Manado, namun belum ada artikel yang menjelaskan secara detail apa saja yang mereka lakukan dalam proses mereka membangun kembali identitas tradisi mereka dan bagaimana identitas awal mereka yaitu budaya Minahasa tidak menyerap dalam identitas baru mereka, padahal identitas baru mereka dibangun dalam konteks Minahasa yang sangat kental.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara detail cara-cara yang dilakukan dan langkah-langkah yang diambil pemeluk Yudaisme di Sinagoge *Shaar HaShamayim* Tondano dalam proses mereka membangun kembali identitas mereka yang baru, yang awalnya identitas budaya Minahasa menjadi identitas budaya Yahudi, karena Sinagoge terletak di Minahasa dan selain itu juga, para penganut adalah orang-orang yang lahir, besar dan tinggal di Minahasa dengan tradisi Minahasa namun mereka tetap kuat melakukan praktik agama dan tradisi Yahudi yang adalah tradisi dari suku lain, bukan tradisi dari suku tempat mereka lahir, tumbuh dan hidup.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena objek yang dikaji tidak dapat digeneralisir dan bersifat kasuistik.<sup>4</sup> Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk memahami fenomena jemaat Yahudi *Shaar Hashamayim* Tondano membangun kembali identitas mereka yang awalnya berbudaya Minahasa menjadi identitas dengan tradisi Yahudi dan bagaimana tradisi Minahasa tidak menyerap dalam praktik kehidupan mereka namun dengan jelas nampak identitas dan tradisi Yahudi mereka. Selain melakukan studi literatur, peneliti juga melakukan wawancara dan observasi langsung kehidupan para jemaat Yahudi.

<sup>2</sup> Zaenal Abidin, "Eksistensi Pemeluk Agama Yahudi di Manado", Jurnal Multikultural & Multireligion Vol. 14 No. 3, (September-Desember 2015)

<sup>3</sup> Naomi Br Sitepu, Intan Lestari, Setia Sirait, Nismawati, "Solidaritas Kaum Yudaisme Sinagoge *Shaar HaShamayim* Tondano dalam Kehidupan Bermasyarakat", Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia Vol. 6 No. 2 (September 2021)

<sup>4</sup> Bugin B, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), 366

## Landasan Teori

### Teori Struktural Fungsional

Menurut Parson, tugas utama sistem adalah mempertahankan identitasnya sebagai sebuah kesatuan dalam menghadapi lingkungannya. Parson percaya bahwa ada empat fungsi yang wajib ada dalam sebuah sistem tindakan yaitu *Adaptasi*, *Goal Attainment*, *Intergrasi*, *Latency*. Ini biasa disebut dengan skema AGIL.<sup>5</sup> Jadi, menurut Parson, agar sistem dapat mempertahankan identitasnya dan terus ada/ berlangsung maka sistem harus menjalankan empat fungsi tersebut. (1) *Adaptasi* berarti sistem yang mengharuskan untuk menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya, (2) *Goal Attainment* berarti sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utama. (3) *Integration* berarti bahwa sebuah sistem harus mampu menjaga hubungan antar bagian yang menjadi komponen. (4) *Latency* berarti sistem harus melengkapi, memelihara pola-pola dan nilai-nilai dalam masyarakat.<sup>6</sup>

### Teori Negosiasi Identitas

Teori negosiasi identitas menekankan bahwa identitas atau konsepsi diri reflektif dipandangan sebagai mekanisme eksplanatori bagi proses komunikasi antar-budaya.<sup>7</sup> Identitas dipandangan sebagai citra diri reflektif yang dikonstruksi, dialami dan dikomunikasikan oleh para individu dalam satu budaya dan dalam satu situasi interaksi tertentu.<sup>8</sup> Negosiasi identitas memiliki beberapa konsep atau definisi. Ting-Toomey mendefinisikan negosiasi sebagai proses interaksi transaksional di mana para individu dalam satu situasi antar-budaya mencoba memaksakan, mendefinisikan, mengubah, menantang dan mendukung citra diri yang diinginkan pada mereka atau orang lain.

Konsep lainnya adalah negosiasi identitas sendiri merupakan aktivitas komunikasi, karena dalam proses negosiasi identitas tersebut terdapat sebuah proses interaksi dan transaksional para pelakunya. Setiap manusia secara sadar maupun tidak sadar tentu telah melakukan proses tersebut ketika berada dalam suatu lingkup budaya tertentu, sehingga kemudian terjadi pembentukan konsep diri atau identitas diri mereka. Ting-Toomey mengemukakan bahwa beberapa individu akan lebih memilih untuk tidak terlalu memikirkan dan menghadapi negosiasi identitas, sedangkan individu lain lebih bersikap sangat memperhatikan dalam menghadapi dinamika proses negosiasi identitas tersebut. Sikap individu dalam memikirkan hal ini merupakan suatu proses pemusatan kognitif yang dipelajari melalui latihan-latihan keterampilan yang dilakukan berulang-ulang.<sup>9</sup>

Gambaran umum dari teori negosiasi identitas adalah setiap manusia memiliki konsep diri (identitas diri) yang terbentuk dari hasil interaksi dengan orang lain dalam ranah budaya yang sama. Setiap individu menegosiasikan identitas ketika sedang berada pada nilai budaya yang berbeda atau ketika sedang menghadapi individu lain yang memiliki nilai identitas yang berbeda. Teori ini pada akhirnya menjelaskan bahwa komunikasi antar budaya akan dapat berjalan efektif ketika tercapai keberhasilan dalam proses negosiasi identitas tersebut.<sup>10</sup>

<sup>5</sup> Inger Furseth & Pal Repstad, *An Introduction to the Sociology of Religion- Classical and Contemporary Perspectives*, (USA: Ashgate Publishing Limited, 2006), 45

<sup>6</sup> George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi- Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 256

<sup>7</sup> Stella Ting-Toomey, *Communicating Across Culture*, (New York: The Guilford Press, 1999), 254

<sup>8</sup> Ting-Toomey, *Communicating Across Culture*, 39

<sup>9</sup> Ting-Toomey, *Communicating Across-Cultura*, 220

<sup>10</sup> Gratiadeo Tumbelaka, *Negosiasi Identitas Agama dalam Ritual Kampetan di Watu Pinawetengan Minahasa* (Tesis: Fakultas Teologi UKSW, 2020), 35

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara historis, Keturunan Yahudi yang berasal dari Spanyol dan Portugis masuk ke Talaud dan Manado sekitar tahun 1514 melalui Maluku/Ternate, Timor dan Manado Tua. Yahudi Portugis datang ke Maluku, Manado dan Talaud pada saat itu sebagai awak kapal Ekspedisi Dagang *Vasco Da Gama* yang sebenarnya sedang membantu orang Yahudi Portugis untuk keluar dari Spanyol akibat inkuisisi, agar mereka mendapatkan tempat baru. Kemudian Belanda (VOC) mengambil alih wilayah dagang tersebut dan menetap di sana. Mereka beradaptasi dan melakukan perkawinan dengan warga penduduk lokal. Diperkirakan 80% anggota VOC merupakan keturunan Yahudi.<sup>11</sup>

Komunitas pemeluk Yudaisme di Manado adalah satu-satunya yang dapat beribadah di Sinagoge. Di Indonesia, satu-satunya rumah ibadah Yudaisme berada di Tondano, Minahasa. Setiap Sabbath, pemeluk Yudaisme dari berbagai daerah sekitar Manado pergi ke Tondano untuk menjalankan ajaran mereka, komunitas Yahudi Ortodoks di Manado ini dipimpin oleh seorang Rabbi bernama Yaakov Baruch dan beribadah di Sinagoge Shaar HaShamayim.<sup>12</sup> Yudasime Ortodoks percaya bahwa bangsa Yahudi telah diselamatkan Tuhan dari perbudakan di Mesir. Kasih Allah kepada bangsa Yahudi ditunjukkan melalui pertemuan Musa dengan Tuhan di Gunung Sinai dan Tuhan memberikan dual Loh Batu yang berisi 10 hukum Tuhan<sup>13</sup> yang menjadi dasar bagaimana cara pemeluk Yudaisme hidup dan bagaimana penyembahan mereka kepada Tuhan. Kitab suci dari Yudaisme Ortodoks, yaitu Taurat Tertulis dan Taurat Lisan; Taurat tertulis yaitu Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan sedangkan Taurat Lisan terdiri dari *Misnah* berisi tradisi lisan tentang cara-cara menjalankan perintah yang tertulis di Taurat dan akhirnya dicatat dan *Gemara* berisi diskusi dari para Rabbi terdahulu tentang *Misnah* ini, juga ada *Nevi'im*, *Ketuvim*.

Selain kitab suci, pemeluk Yudaisme juga memiliki *Midrash* yang berisi penjelasan tentang kekosongan yang tidak dijelaskan dalam Taurat, misalnya Kain dan Habel ternyata memiliki saudara kembar perempuan dan Kain menikah dengannya dan berketurunan. *Halakah* juga adalah yang penting dalam kehidupan pemeluk Yudaisme karena *Halakah* ini berisi aturan-aturan yang mengatur kehidupan pemeluk Yudaisme yang menuju kepada Hukum Agama.<sup>14</sup> Yudasime Ortodoks di Sinagoge *Shaar HaShamayim* ini merujuk pada identitas Yahudi, yaitu:

1. Keyakinan, Yahudi berkaitan dengan keyakinan akan Tuhan yang Mahasa Esa seperti yang dinyatakan Taurat. Perkataan Rabi Yohanan yang dicatat dalam Talmud Babilonia “..mengapa ia disebut Yahudi? Sebab ia menolak penyembahan berhala (*avoda zara*)”.<sup>15</sup> Di titik ini, ada aspek universalitas makna keyahudian dan mencerminkan suatu gambaran khas tentang apa itu Yahudi dari perspektif agama. Kriteria ini memberi peluang akan konversi (perpindahan kepercayaan) ke dalam Yudaisme.
2. Kebudayaan. Yahudi adalah orang yang menghidupi dan memelihara tradisi Yahudi. Kriteria ini secara prinsip mengizinkan konversi ke dalam Yudasime sekaligus menerima aspek hereditas identitas Yahudi.
3. Maternal. Keyahudian diwariskan dari ibu kepada anaknya. Sebagian besar mengizinkan konversi, namun jarang terjadi. Jadi, dalam hal ini keyakinan bukan hal yang utama sebab seseorang beragama atau tidak beragama Yahudi tetaplah beridentitas Yahudi,

<sup>11</sup> Zaenal Abidin, “Eksistensi Pemeluk Agama Yahudi di Manado”, Jurnal Multikultural & Multireligion Vol. 14 No. 3, (September-Desember 2015), 101

<sup>12</sup> Ilawati, *Eksistensi Komunitas Yahudi Keturunan di Jakarta* (Skripsi: Fakultas Unshuluddin Univeristas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018), 51

<sup>13</sup> Anggun Gunawan, *Messianik Yahudi* (Yogyakarta: GRE Publising, 2010), 26

<sup>14</sup> Catatan Seminar Mengenal Agama-agama Marginal di Sulawesi Utara oleh PusAPDem UKSW, 2 Desember 2021

<sup>15</sup> Talmud Babilonia, Traktat *Megilla* 13a.

Pemeluk Yudaisme Orotodoks di Sinagoge Shaar HaShamayim sekarang ada 30 orang, didalamnya ada 5 keluarga (4-5 orang/keluarga) dan sisanya personal. 2 keluarga didalamnya berdarah Yahudi sedangkan yang sisanya adalah hasil konversi. Semua pemeluk Yudaisme di Sinagoge *Shaar HaShamayim* ini adalah yang lahir dan tinggal di Minahasa dan sekitarnya sehingga mengenal dan melakukan tradisi-tradisi Minahasa sebelum di konversi. Namun, setelah di konversi dan menjadi pemeluk Yudaisme, mereka tidak lagi menyerap tradisi-tradisi Minahasa yang mereka kenal sejak lahir dan meninggalkannya, namun melakukan tradisi-tradisi Yahudi yang merupakan tradisi suku Israel.

Seperti yang ditulis diatas bahwa pemeluk Yudaisme Ortodoks menjadikan 10 hukum Tuhan sebagai dasar hidup dan bagaimana cara penyembahan mereka kepada Tuhan, karena itu mereka juga taat terhadap Taurat Musa. Sehingga untuk menggambarkan ketaatan mereka, *Talmud* dan *Halakah* hadir sebagai rincian-rincian peraturan yang harus ditaati yang menuju kepada ketaatan hidup, dalam menjalankan *613 mitzvot* (perintah Tuhan yang ada di Taurat), 7 perintah *rabbinic* maupun yang menuju ke Hukum Agama, sehingga Kitab Keagamaan umat Yahudi ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam rekonstruksi identitas mereka menuju pada identitas sebagai seorang Yahudi.

Minahasa sendiri tak hanya bisa dilihat dari berbagai nyanyian, musik, tarian, kain dan pariwisata yang khas, namun ada berbagai tradisi/kebiasaan yang secara turun temurun telah diwariskan oleh para nenek moyang yaitu tradisi-tradisi perayaan dalam lingkaran hidup, entah dari kelahiran, memilih pasangan, menikah, membentuk rumah tangga hingga pada titik mencapai akhir hidup dan meninggal dunia, tidak lupa juga makanan-makanan Minahasa yang khas yang dikenal hingga ke kanca internasional. Tiap tradisi perayaan yang dilaksanakan oleh orang-orang Minahasa, semuanya tidak terlepas dengan makan bersama dan setiap makan bersama selalau ada makanan khas Minahasa.

Ada berbagai tradisi perayaan yang masih dilaksanakan hingga saat ini di Minahasa. Misalnya dalam lingkaran hidup yaitu pada pernikahan, ada tradisi *balas gereja* yang adalah tradisi untuk mengantar pengantin baru ke rumah laki-laki karena setelah pesta pernikahan. Pasangan pengantin kembali ke rumah pihak perempuan, pada hari selanjutnya pasangan pengantin diantar ke rumah pihak laki-laki.<sup>16</sup> Dalam kematian juga ada tradisi *kumawus* yang adalah tradisi untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Kebiasaan ini dipahami sebagai penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Dengan maksud agar arwah orang yang meninggal ini tidak lagi mengganggu keluarga atau orang yang masih hidup. Dapat juga diartikan sebagai masa pengalihan dari situasi berduka, dimana keluarga yang berduka melepas perasaan sedih dan berganti dengan syukur sehingga bisa memulai hidup baru. Niasanya diselenggarakan 7 hari setelah pemakaman.<sup>17</sup> Ada juga ada tradisi *mekan* yaitu kebiasaan dimana kerabat-kerabat dari keluarga yang berduka datang membawa makanan masing-masing di rumah duka. Semuanya makan bersama di rumah duka sambil menghibur keluarga.

Selain itu ada tradisi perayaan pengucapan syukur, dirayakan oleh orang-orang Minahasa pada satu hari tertentu yang ditentukan oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara sebagai bentuk mensyukuri berkat yang telah dikaruniakan oleh Tuhan khususnya kepada masyarakat Minahasa.<sup>18</sup> Ada juga tradisi rukun, muncul dan tetap eksis hingga sekarang, dimana

<sup>16</sup> Bernadeta Resti Nurhayati, "Perkawinan Adat Minahasa dan Perlindungan Sumber Daya Hayati" (Paper: Fakultas Hukum dan Komunikasi Universitas Katolik Soegijapranata), 7,

[http://repository.unika.ac.id/19780/1/PHLI\\_full%20paper\\_bahasa%20Indonesia.pdf](http://repository.unika.ac.id/19780/1/PHLI_full%20paper_bahasa%20Indonesia.pdf) diakses pada 4 Desember 2021

<sup>17</sup> Jean P. Pattinama, *Kumawus di Minahasa* (Skripsi: Fakultas Teologi UKSW, 2013), 25

<sup>18</sup> Acara ini dilaksanakan secara semarak setiap tahunnya, biasanya pad hari Minggu setelah panen padi atau panen cnegkeh, yaitu antara bulan Juni sampai Agustus. Setiap keluarga biasanya menyediakan makanan nasional dan makanan khas Minahasa di rumahnya masing-masing untuk menjamu tamu-tamu yang datang dan menjadi sarana

masyarakat mengikuti pertemuan rutin (sesuai kesepakatan) untuk makan dan minum bersama dari kelompok tertentu. Biasanya kelompok ini terbentuk atas dasar garis keturunan yang sama (anak basudara/cucu basudara), punya *fam* yang sama (misalnya: keluarga besar Supit), maupun juga kelompok-kelompok pertemanan.

Dalam setiap perayaan-perayaan kehidupan orang-orang Minahasa, semuanya tidak terlepas dari makan bersama. Menu-menu untuk makan bersama tidak lepas dari makanan-makanan khas Minahasa entah itu makanan ekstrim seperti daging anjing, kucing, tikus hutan, kelelawar, ular piton, biawak/*soa-soa*, rusa, katak, kelelawar, weris dan diolah dengan bumbu-bumbu yang khas Minahasa maupun juga daging-daging yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat seperti babi dan ayam namun diolah dengan bumbu khas Minahasa yaitu *Rintek Wu.uk*, *woku*, atau daging-daging tersebut akan dibumbui, di masukkan ke sebatang bulu dan akan di *lulut* hingga masak dan bisa dikonsumsi. Selain itu, penggunaan simbol yang hingga saat ini masih menjadi tradisi orang Minahasa, yaitu ketika salah satu penghuni di rumah tersebut meninggal. Sejak hari orang tersebut meninggal hingga pada hari perayaan syukur 40 hari, keluarga akan tetap memasang kain hitam yang akan dibentuk pita di ambang pintu rumah sebagai tanda keluarga sedang berduka.

Para pemeluk Yudaisme di masa awal mereka belajar Yudaisme, secara perlahan-lahan mulai menunjukkan identitas mereka sebagai seorang Yahudi, langkah-langkah yang diambil mereka dalam menunjukkan identitas mereka sebagai seorang Yahudi adalah 1) mulai menggunakan atribut dalam menjalani aktivitas sehari-hari, misalnya laki-laki menggunakan *kippah*<sup>19</sup> dan perempuan yang sudah menikah menggunakan kain yang menutupi rambut,<sup>20</sup> 2) dari segi makanan, mereka mulai berhenti mengonsumsi yang tidak *kosher* dan mengomunikasikannya kepada orang-orang yang terkait bahwa mereka tidak mengonsumsi makanan tersebut lagi<sup>21</sup> dan 3) memelihara Sabbath adalah hal yang penting yang juga merubah kebiasaan mereka dari agama sebelumnya, sehingga selain dengan merubah kebiasaan pada Sabbath (Jumat sore hingga Sabtu sore), mereka juga harus mengomunikasikannya kepada orang-orang terdekat, misalnya kepada teman-teman kerja dan tetangga bahwa mereka sudah mulai memelihara Sabbath sehingga tidak melakukan pekerjaan pada Jumat sore hingga Sabtu sore.<sup>22</sup> Tiga hal ini yang penting, yang mereka tunjukkan dalam langkah awal mereka membangun dan mengomunikasikan identitas agama mereka yang baru yaitu menjadi pemeluk Yudaisme.

Dalam proses ini, mereka mengalami berbagai kesulitan. Misalnya dalam hal makanan, banyak orang yang mulai mengejek mereka namun di bungkus dengan candaan '*oh so nda ja makang babi dang*' (Ind: tidak mengonsumsi daging babi lagi, ya), maksudnya untuk menjelaskan bahwa daging babi tersebut enak, kenapa tidak dikonsumsi lagi?<sup>23</sup> Seringkali juga beberapa teman kerja lupa bahwa mereka tidak mengonsumsi daging babi lagi dan mereka diberikan makanan yang mengandung daging babi.<sup>24</sup> Dalam hal atribut, beberapa orang mengalami pandangan aneh dari orang-orang yang melihat mereka ketika menggunakan atribut Yahudi, bahkan yang paling parah, pernah diserang oleh warga karena menggunakan atribut ketika di tempat umum.<sup>25</sup> Untuk Sabbath, beberapa kesulitan yang mereka alami adalah

---

silaturahmi bagi masyarakat. Makanan khas yang disediakan pada tradisi ini adalah nasi jaha dan dodol. Rita Harap, *Telusur Manado* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), 79

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Yaakov Baruch pada 5 November 2021

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan DbS pada 27 November 2021

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan YbA, pada 27 November 2021

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan RgbA, 5 Desember 2021

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Yaakov Baruch, 5 November 2021

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan SbA, 20 November 2021

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Yaakov Baruch, 5 November 2021

saat mereka tidak bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang berlangsung di Jumat malam-Sabtu malam lagi, karena masyarakat Minahasa sering sekali melakukan pertemuan pada hari Sabtu entah acara resmi maupun tidak resmi.<sup>26</sup>

## Pembahasan

### Kajian Empiris

Melihat perubahan dan kelangsungan dalam suatu sistem, masyarakat yang adalah sistem sosial setidaknya memiliki empat fungsi yaitu *Adaption*, *Goal Attainment*, *Integration* dan *Latent Pattern Maintenance*, dalam keberlangsungan hidup pemeluk Yudaisme, mereka mengambil bagian pula dalam membentuk sistem sosial atau juga menjadi masyarakat, karena itu disini dilihat empat fungsi dari para pemeluk Yudaisme dalam membentuk sistem sosial, yaitu:

1. *Adaptation*. Adaptasi bermakna bahwa makhluk hidup dapat terus berlangsung hidup, sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Para jemaat Yahudi yang selama 3000 tahun terakhir tidak lagi memiliki negara sendiri harus terus belajar bagaimana hidup di lingkungan yang bukan lingkungan mereka, bahkan hidup sebagai minoritas yang termarginalkan, menyesuaikan ritual-ritual tradisi baru yang mereka praktikkan dengan keadaan lingkungan sekitar mereka yang memiliki tradisi yang berbeda
2. *Goal Attainment*. Sebuah sistem harus memiliki suatu arah yang jelas untuk mencapai tujuan utamanya. Sistem harus bisa mengatur untuk mencapai tujuan. Tujuan yang diutamakan yaitu tujuan bersama. Tiap-tiap agama memiliki tujuan yang berbeda, begitu pula dengan agama Yahudi yang memiliki tujuan yang khusus dalam hubungan dengan Tuhan mereka namun juga hubungan dengan sesama.
3. *Integrasi*. Integrasi menunjukkan persyaratan untuk suatu tingkat solidaritas minimal sehingga para anggotanya akan bersedia untuk bekerja sama dan menghindari konflik yang merusaknya. Pemeluk Yudaisme yang ada di Minahasa diterima dengan baik bahkan diberikan kebebasan untuk membangun Sinagoge tentu bukan hanya karena agama Yahudi dapat diterima, namun juga karena pemeluk Yudaisme yang sangat mampu menoleransi dan dapat ditoleransi. Bahkan para anggotanya mengambil peran dalam bidang pemerintahan namun juga dalam bidang akademi.
4. *Latency*. Latency menunjuk pada kebutuhan mempertahankan nilai-nilai dasar serta norma-norma yang dianut bersama oleh para anggota. Terlihat jelas bagaimana pemeluk Yudaisme yang telah tersebar di berbagai macam negara bahkan daerah mempertahankan nilai dasar agama mereka namun juga tetap mampu beradaptasi dengan tradisi yang dianut oleh lingkungan mereka masing-masing dengan baik, sehingga mereka mampu bertahan beribu-ribu tahun bahkan bertahan dalam kelompok-kelompok kecil di berbagai lingkungan dan kebudayaan.

Dalam proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh para pemeluk Yudaisme, mereka mengalami kesulitan karena situasi antar-budaya yang dialami. Mereka hidup di daerah yang kental dengan tradisi-tradisi lokal yaitu tradisi Minahasa sedangkan mereka harus melakukan tradisi-tradisi Yahudi sebagai bentuk ketaatan dalam agama mereka. Karena itu disini mereka mencoba untuk mengubah citra diri mereka yang awalnya melakukan tradisi Minahasa dan dirubah menjadi tradisi Yahudi, mereka mengubah kebiasaan-kebiasaan mereka bahkan menyangkal apa yang menjadi keinginan mereka dan orang lain, untuk mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam agama mereka. Dalam proses negosiasi, mereka melalui banyak sekali kesulitan karena harus memperkenalkan tradisi tersebut kepada orang-orang disekitar,

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan DbS, 27 November 2021

terlebih agama yang mereka anut ini bukan agama besar yang diakui di Indonesia. Tetapi agama yang mereka anut ini adalah agama minoritas yang bahkan dapat disebut agama marginal, sehingga mengalami banyak sekali kesulitan dalam proses negosiasi. Namun setelah mulai dibiasakan, dilakukan terus menerus dan dijelaskan secara berulang-ulang kepada lingkungan sekitar, mereka bisa diterima oleh lingkungan sekitar dengan identitas dan agama baru yang mereka miliki.

## KESIMPULAN

Kitab keagamaan memiliki peran yang besar dalam kehidupan para pemeluk Yudaisme, karena ajaran dari agama Yahudi ini sangat berfokus pada perintah-perintah yang diatur di *Taurat* sehingga dijabarkan melalui *Talmud*, *Midrash* dan bahkan *Halakah* yang mengatur kehidupan sehari-hari dan kehidupan beragama para pemeluk Yudaisme ini. Kitab keagamaan menjadi dasar hidup para pemeluk Yudaisme ini, mereka hidup untuk melakukan apa yang dikehendaki YHWH yang disampaikan-Nya kepada Musa dan ditulis pada *Taurat*. Sehingga terjadi penetrasi dalam pertemuan kitab keagamaan Yahudi dengan tradisi Minahasa yang adalah tradisi awal yang dikenal oleh para pemeluk Yudaisme ini. Kitab keagamaan Yahudi merekonstruksi secara besar-besaran semua tradisi, kebiasaan, cara hidup terlebih cara beragama para pemeluk Yudaisme yang tinggal di Minahasa ini, meninggalkan hal-hal yang tidak penting, mengonsumsi makanan yang *kosher* sehingga para pemeluk Yudaisme di Minahasa ini dalam usaha-usaha mereka untuk membangun kembali identitas mereka dengan tradisi Yahudi melakukan berbagai langkah-langkah secara perlahan-lahan untuk menunjukkan identitas mereka yang baru walaupun banyak sekali kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi di awal-awal pemunculan identitas mereka yang baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal "Eksistensi Pemeluk Agama Yahudi di Manado", Jurnal Multikultural & Multireligion Vol. 14 No. 3, (September – Desember 2015)
- B, Bugin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010)
- Catatan Seminar Mengenal Agama-agama Marginal di Sulawesi Utara oleh PusAPDem UKSW, 2 Desember 2021
- Furseth, Inger & Repstad, Pal, *An Introduction to the Sociology of Religion- Classical and Contemporary Perspectives*, (USA: Ashgate Publishing Limited, 2006)
- Gunawan, Anggun, *Messianik Yahudi* (Yogyakarta: GRE Publising, 2010)
- Harap, Rita, *Telusur Manado* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015)
- <https://jewishcentersurabaya.wordpress.com/blog/apa-itu-kosher/>
- Ilawati, *Eksistensi Komunitas Yahudi Keturunan di Jakarta* (Skripsi: Fakultas Unshuluddin Univeristas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018)
- Nurhayati, Bernadeta Resti, "Perkawinan Adat Minahasa dan Perlindungan Sumber Daya Hayati" (Paper: Fakultas Hukum dan Komunikasi Universitas Katolik Soegijapranata), 7, [http://repository.unika.ac.id/19780/1/PHLI\\_full%20paper\\_bahasa%20Indonesia.pdf](http://repository.unika.ac.id/19780/1/PHLI_full%20paper_bahasa%20Indonesia.pdf)
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi- Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009)
- Sitepu, Naomi Br, Lestari, Intan, Sirait, Setia, Nismawati, "Solidaritas Kaum Yudaisme Sinagoge Shaar HaShamayim Tondano dalam Kehidupan Bermasyarakat", Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia Vol. 6 No. 2 (September 2021)
- Talmud Babilonia, Traktat *Megilla* 13a.
- Ting-Toomey, Stella, *Communicating Across Culture*, (New York: The Guilford Press, 1999)
- Tumbelaka, Gratciadeo, *Negosiasi Identitas Agama dalam Ritual Kompetan di Watu Pinawetengan Minahasa* (Tesis: Fakultas Teologi UKSW, 2020)